



## Pengembangan Kompetensi Tutor dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Pelatihan Berbasis Kinerja di PKBM El Fataa Banyuwangi

Tri Mulyati, Rachmaniah Mirza Hariastuti, Yuli Kartika Efendi

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Banyuwangi

Jl. Ikan Tongkol 22, Kertosari Banyuwangi

[mulyati29@gmail.com](mailto:mulyati29@gmail.com)

### Abstract

PKBM as a non-formal educational institution still has many implementation components that have not been maximized. One of them is the tutor's ability to plan, implement, and evaluate instruction, as well as understanding the concept of andragogy. PKBM El Fataa is an institution that has just been established in Banyuwangi so it has conditions as previously stated. The aim of this program is to develop tutor competence in differentiated learning through a performance-based training. The method used in this program consists of planning, organizing, training, and evaluation. The results showed an increase in the ability of tutors by 60% in lesson planning, 30% in lesson implementation, 40% in learning evaluation, and 80% in andragogy concepts. This program will be continued by giving assistance in the teaching modules construction and classroom activity observation as the implementation of the training results.

Keywords: andragogy, differentiated learning, PKBM, teaching module, tutor competency

### I. Pendahuluan

Tingkat keberhasilan suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh tingkat pembangunan manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Salah satu tingkat capaian keberhasilan pembangunan manusia dapat diketahui dari dimensi pendidikan [1]. Terkait hal ini, pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah mengeluarkan program AKSARA (Akselerasi Sekolah Masyarakat) sejak tanggal 27 Juli 2021 yang tertuang dalam Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 25 Tahun 2021. Program AKSARA memiliki tujuan untuk meningkatkan angka rata-rata lama sekolah di Banyuwangi. Program ini melibatkan peran aktif ASN, TNI, POLRI, Tim Penggerak PKK dan seluruh masyarakat. Warga belajar peserta program AKSARA adalah yang berusia 23 tahun sampai dengan 58 tahun dan memenuhi kategori putus sekolah. Selanjutnya warga belajar harus menjalankan sekolah kesetaraan jenjang paket A/B/C melalui program AKSARA yang diasuh oleh Lembaga Pendidikan non-formal berupa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

PKBM pada dasarnya merupakan tempat yang dapat digunakan masyarakat untuk mengikuti program kegiatan belajar mandiri melalui penguatan pemberdayaan pendidikan [2], yang memiliki kegiatan utama membelajarkan masyarakat dalam bentuk berbagai layanan program

pendidikan luar sekolah [3]. PKBM dikelola berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat, sehingga diharapkan prakarsa penyelenggaraan pembelajaran dapat tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat [4].

PKBM merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang mendapatkan dampak dari dinamika pendidikan pasca pandemi Covid-19. Hal ini menjadi masalah ketika kualitas manajemen layanan PKBM masih membutuhkan peningkatan pada bidang akademik dan fasilitas fisik. PKBM masih banyak mengalami hambatan dalam bidang akademik seperti minimnya bahan ajar, belum adanya modul ajar yang lengkap, dan minimnya penguasaan metode pembelajaran yang digunakan. Sarana dan prasarana juga masih menjadi masalah karena mayoritas PKBM belum memiliki sarana pembelajaran yang memadai seperti terbatasnya meja dan kursi, ruang kelas yang belum layak, minimnya papan tulis, LCD proyektor yang terbatas dan masalah infrastruktur lainnya [5].

Hal serupa juga terjadi pada beberapa PKBM di kabupaten Banyuwangi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih belum maksimal. Tingkat kesadaran masyarakat dalam bidang pendidikan masih rendah karena usia warga belajar yang mayoritas sudah bukan usia produktif, fasilitas tempat di setiap kelompok belajar di desa masing-masing yang hanya seadanya, serta kondisi Covid-19 yang masih ada. Selain itu, rendahnya minat masyarakat terhadap belajar juga disebabkan oleh alasan ekonomi yaitu mayoritas warga belajar harus bekerja untuk mencari ekonomi masing-masing [6]. Hal tersebut menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran, sehingga PKBM harus terus berinovasi memperbaiki strategi dalam manajemen dan proses layanan pembelajaran.

Perkembangan teknologi informasi dan kebijakan pemerintah terkait konsep merdeka belajar juga memberi efek domino bagi PKBM. Konsep merdeka belajar yang ditawarkan diharapkan dapat menjadi solusi dari persoalan yang dihadapi oleh PKBM. Konsep merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi bertujuan memfasilitasi kebutuhan warga belajar karena setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik yang difasilitasi oleh guru karena adanya perbedaan karakteristik sehingga tidak diberi perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran [7]. Sehingga, diharapkan

dalam proses pembelajaran warga belajar diberi perlakuan sesuai dengan karakteristiknya. Namun, implementasi konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas di satuan pendidikan non-formal memerlukan sumber daya tutor yang berkualitas [8]. Salah satu kendala pelaksanaan PKBM adalah kualitas tutor. Mayoritas tutor pada PKBM berasal dari warga masyarakat yang tinggal di sekitar PKBM itu sendiri dan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam [9]. Selain itu, pelaksanaan merdeka belajar di pendidikan non-formal masih terkendala proses adaptasi warga belajar dan tutor terhadap kurikulum merdeka [10]. Jadi, kebijakan pemerintah terkait merdeka belajar belum bisa ditindaklanjuti secara maksimal oleh PKBM.

Selain itu tutor juga belum memahami tentang konsep andragogi secara maksimal. Andragogi merupakan model proses pembelajaran yang melibatkan orang dewasa sebagai peserta didik, atau teknologi yang melibatkan orang dewasa dalam pembelajaran [11]. Teori dan prinsip andragogi biasanya digunakan pada pendidikan non-formal sebagai landasan proses pembelajaran pada berbagai satuan, bentuk dan tingkatan (level), sedangkan pada pendidikan formal biasanya digunakan pada proses pembelajaran pada tingkat pendidikan menengah ke atas [12]. Pembelajaran berbasis andragogi merupakan bentuk pendekatan yang memandang orang dewasa dengan karakteristik: tidak tergantung pada guru, mengatur diri sendiri, belajar sesuai kebutuhannya, menggunakan pengalaman sebagai sumber belajarnya, dan cenderung belajar dalam bentuk diskusi dan *problem-solving* [13].

Permasalahan di atas juga dihadapi oleh PKBM El Fataa Banyuwangi. PKBM El Fataa berdiri pada tahun 2023 sehingga keberadaannya masih baru.



Gambar 1. Gedung PKBM El Fataa dan Ruang Belajar

Warga belajar di PKBM El Fataa kurang lebih sebanyak 80 orang dengan 4 orang tutor. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan 4 ruang kelas. Secara manajemen, PKBM ini telah melaksanakan perencanaan dengan baik yang tampak dari rumusan visi dan misi lembaga yang jelas dan adanya fasilitas ruang belajar yang memadai. Namun, ketersediaan bahan ajar, modul belajar dan media pendukung masih sangat terbatas. Tidak semua warga belajar mendapatkan modul belajar. Padahal, fasilitas belajar yang layak dan sesuai dengan standar pendidikan non-formal sangat diperlukan guna meningkatkan pengetahuan warga belajar [14].

Pengorganisasian pengelolaan PKBM El Fataa masih terbatas pada pembagian kepengurusan kerja, pembagian kelompok warga belajar, dan penjadwalan kegiatan belajar.

Sedangkan pembagian keahlian tutor belum maksimal dilaksanakan karena terbatasnya jumlah tutor. Selain itu, 3 dari 4 tutor di PKBM El Fataa masih menempuh pendidikan strata 1. Keterbatasan tutor dan jumlah warga belajar yang relatif cukup banyak mengakibatkan pembagian tugas tutor tidak berdasarkan bidang ilmu keahliannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor di PKBM El Fataa, diperoleh informasi bahwa tutor mengajar lebih dari satu mata pelajaran. Pada praktiknya, tutor telah melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal. Namun kurangnya pengetahuan tutor tentang metode dan media pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran belum efektif. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga telah dilaksanakan namun belum dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran karena tutor belum membuat modul ajar yang sesuai dengan alur tujuan pembelajaran, RPP, materi, dan evaluasi.

Modul ajar dapat dipahami sebagai serangkaian perangkat pembelajaran yang memuat media, metode, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik, sebagai implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian pembelajaran (CP) dengan sasaran tercapainya Profil Pelajar Pancasila [15]. Guru memiliki peran penting dalam penyusunan modul ajar agar konten pembelajaran dapat tersampaikan secara sistematis sehingga pembelajaran seimbang antara guru dan peserta didik [16].

Namun, perencanaan modul ajar belum dibuat dengan maksimal karena tutor menghadapi kendala waktu dan minimnya pengetahuan terkait perencanaan modul ajar yang baik. Tutor belum pernah mendapatkan kegiatan pengembangan diri dalam bentuk pelatihan. Bahkan, konsep pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka juga belum diketahui dan diterapkan. Dapat disimpulkan bahwa penguasaan kompetensi andragogi tutor masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan analisis situasi di atas, kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan non-formal terkait implementasi merdeka belajar di PKBM El Fataa Banyuwangi melalui pengembangan kompetensi tutor. Kegiatan PkM ini melibatkan mahasiswa dalam rangka memberikan pengalaman belajar di luar kampus (IKU2) yaitu pendampingan dalam proses penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran di PKBM sebagai implementasi MBKM. Dosen sebagai tim pengusul juga berkesempatan berkegiatan di luar kampus (IKU3) dalam rangka memberikan solusi terhadap persoalan PKBM El Fataa Banyuwangi untuk perbaikan dan peningkatan kualitas layanan kepada warga belajar melalui peningkatan kompetensi andragogi tutor (IKU5).

## II. Metode Pelaksanaan

Program PkM ini melibatkan seluruh tutor yang ada di PKBM El Fataa Banyuwangi. Tahapan pelaksanaan program kegiatan sebagai berikut:

### a. Tahap Perencanaan

Perencanaan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan belajar. Hasil identifikasi selanjutnya menjadi dasar dalam menyiapkan materi dalam dimensi pengetahuan dan keterampilan. Kedua, identifikasi sumber belajar yaitu fasilitator kegiatan pelatihan. Fasilitator yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah tim pelaksana PkM dengan dibantu fasilitator eksternal.

### b. Tahap Pengorganisasian

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan: 1) Ditetapkan tujuan khusus dari pelaksanaan pelatihan. Tujuan dirumuskan berdasarkan tujuan umum dan hasil analisa identifikasi kebutuhan belajar. 2) Tim pelaksana PkM menyusun materi pelatihan yang dikemas sesuai kebutuhan dan tujuan khusus pelatihan. 3) Tim pelaksana PkM menetapkan fasilitator pelatihan berdasarkan tujuan umum kegiatan, fasilitator berasal dari tim pelaksana PkM dan eksternal tim. Fasilitator eksternal ditentukan berdasarkan pertimbangan penguasaan substansi materi pembelajaran berdiferensiasi dan pengalaman dibidang pendidikan non-formal. 4) Dilakukan pendataan fasilitas belajar. Pada tahap ini, tim pelaksana PkM bersama mitra mendata kelengkapan fasilitas belajar dan fasilitas belajar mandiri.

Fasilitas belajar di kelas seperti LCD proyektor, modul belajar, media pembelajaran literasi bahasa seperti *board games* dan *flashcards*, media pembelajaran numerasi, dan alat tulis pembelajaran. Sedangkan fasilitas ruang belajar mandiri seperti buku cerita dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kamus, buku metode dan teknik pembelajaran, dan buku ilmu pengetahuan lainnya. Hasil pendataan digunakan sebagai dasar untuk pengadaan fasilitas. Fasilitas yang telah dilengkapi selanjutnya disimpan sebagai inventaris di PKBM EL Fataa. Selanjutnya, tim pelaksana PkM menyusun jadwal pelatihan dan menentukan tempat pelatihan. Pelatihan dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah disepakati antara tim pelaksana PkM, peserta pelatihan, dan penanggungjawab PKBM.

### c. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu pengkondisian awal dan proses pelatihan. Kegiatan pengkondisian awal dilaksanakan sebelum pelatihan inti dilaksanakan. Pada kegiatan ini tim pelaksana PkM mengatur pembukaan pelatihan dengan maksud untuk: 1) Menciptakan suasana yang kondusif dalam mengikuti pembelajaran, 2) Memberikan petunjuk tentang langkah-langkah belajar yang harus ditempuh selama mengikuti kegiatan pelatihan, 3) Menyampaikan manfaat dari mengikuti kegiatan pelatihan, dan 4) Melakukan identifikasi kemampuan awal peserta pelatihan.

Selanjutnya, kegiatan proses pelatihan dibagi menjadi 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, fasilitator melakukan kegiatan, diantaranya: 1) Membangun perhatian peserta, 2) Memotivasi peserta dengan cara menciptakan suasana akrab,

menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan, 3) Memberikan panduan belajar yang akan digunakan, 4) Sebelum proses pelatihan berlangsung memberikan *pre-test*.

Kegiatan inti dilaksanakan berdasarkan peran fasilitator dan peserta pelatihan. Fasilitator memiliki peran: 1) Melakukan orientasi yaitu menciptakan interaksi yang kondusif antara fasilitator dengan peserta dan antar-peserta, 2) Melakukan distribusi bahan belajar kepada peserta sebagai sumber belajar, 3) Menyampaikan materi sesuai dengan tema yang dibahas, 4) Memberikan tugas kepada setiap peserta, 5) Mendorong peserta agar dapat memecahkan masalah pembelajaran, 6) Membimbing peserta secara individual dalam menyusun perencanaan pembelajaran, 7) Mengamati setiap peserta dalam mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan peer tutorial secara bergantian, 8) Memberikan *feedback* terhadap hasil pengamatan kegiatan *peer* tutorial untuk melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya, dan 9) Melaksanakan evaluasi program setelah keseluruhan pelatihan berakhir.

Adapun peserta memiliki peran: 1) Menunjukkan semangat dan antusiasme yang cukup tinggi ketika menyimak fasilitator, 2) Melakukan komunikasi dan interaksi yang cukup aktif, 3) Mengungkapkan pengalamannya berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi, 4) Melaksanakan tugas praktik sesuai dengan pedoman belajar yang telah diberikan fasilitator, 5) Menyusun rencana pembelajaran untuk dipraktikkan oleh setiap peserta, 6) Mendiskusikan hasil penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diperbaiki, 7) Melakukan refleksi praktik pembelajaran guna mendapatkan masukan saran perbaikan untuk dapat dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

### d. Tahap Evaluasi Pelatihan

Tahap ini dibagi menjadi 3 yaitu evaluasi hasil pelatihan, evaluasi program pelatihan, dan evaluasi dampak pelatihan. Evaluasi hasil pelatihan dilakukan dengan memberikan *pre-test* pada awal kegiatan dan *post-test* diakhir kegiatan. Evaluasi hasil pelatihan digunakan untuk mengukur keberhasilan dimensi pengetahuan. Evaluasi program pelatihan dilaksanakan dalam bentuk kuesioner untuk mendapatkan informasi terkait tanggapan peserta terhadap model pelatihan yang diimplementasikan. Evaluasi dampak digunakan untuk memastikan keberlanjutan implementasi kompetensi yang didapatkan peserta selama pelatihan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.

Keberhasilan program PkM ini terletak pada keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Adapun keberlanjutan program pengembangan kompetensi tutor dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui: 1) Pengadaan fasilitas belajar di kelas dan fasilitas belajar mandiri dapat dimanfaatkan oleh warga belajar sebagai sarana dan sumber belajar, serta sarana bagi tutor dalam rangka pengembangan profesional berkelanjutan, serta 2) Peningkatan kompetensi andragogi tutor yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pelatihan dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran

berdiferensiasi di PKBM El Fataa dan terus dikembangkan sepanjang hayat.

### III. Diskusi

Sesuai dengan metode yang telah direncanakan, maka kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam empat tahap.

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan belajar dan identifikasi sumber belajar. Kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk kuesioner yang diberikan pada tutor PKBM El Fataa sebagai bentuk analisis kebutuhan. Instrumen angket diberikan pada lima tutor dalam bentuk *Google form* yang memuat 15 pertanyaan. Hasil identifikasi analisis kebutuhan dapat dirangkum sebagai berikut:

1. 40% tutor memiliki data kemampuan warga belajar dan menggunakannya dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menentukan produk akhir pembelajaran, sedangkan sisanya tidak memiliki data.
2. 60% tutor memiliki data minat warga belajar dan menggunakannya dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menentukan produk akhir pembelajaran, sedangkan sisanya tidak memiliki data.
3. 60% tutor memiliki data kesiapan warga belajar dan menggunakannya dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menentukan produk akhir pembelajaran, sedangkan sisanya tidak memiliki data.
4. 20% tutor memiliki data modalitas (auditori, visual, dan/atau kinestetik) warga belajar dan menggunakannya dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menentukan produk akhir pembelajaran, sedangkan sisanya tidak.
5. 20% tutor selalu, 40% kadang-kadang, dan 40% tidak pernah menggunakan beragam sumber belajar (buku, teks, audio, visual, internet, dan media massa) dalam kegiatan pembelajaran.
6. 40% tutor selalu, 40% kadang-kadang, dan 20% tidak pernah menyesuaikan banyak konten pembelajaran untuk tiap warga belajar.
7. 60% tutor selalu dan 40% kadang-kadang memberikan instruksi penugasan yang beragam sesuai profil warga belajar.
8. 20% tutor selalu, 40% kadang-kadang, dan 40% tidak pernah menggunakan strategi pembelajaran yang beragam sesuai profil warga belajar.
9. 60% tutor selalu, 20% kadang-kadang, dan 20% tidak pernah melakukan pengelompokan sesuai profil warga belajar.
10. 60% tutor selalu, 20% kadang-kadang, dan 20% tidak pernah memberikan aktivitas pembelajaran yang beragam sesuai profil warga belajar.
11. 20% tutor selalu, 60% kadang-kadang, dan 20% tidak

pernah memberikan beragam pilihan produk hasil pembelajaran sesuai profil warga belajar.

12. 60% tutor selalu dan 40% kadang-kadang melakukan beragam penilaian sesuai profil warga belajar.
13. 40% menyatakan selalu, 40% kadang-kadang, dan 20% tidak pernah terkait tata letak meja dan kursi diatur sesuai kebutuhan warga dalam pembelajaran.
14. 80% menyatakan selalu dan 20% tidak pernah terkait pencahayaan ruangan memadai untuk digunakan dalam pembelajaran.
15. 40% menyatakan selalu, 40% kadang-kadang, dan 20% tidak pernah terkait suhu ruangan kondusif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa tutor masih belum maksimal memahami karakteristik warga belajar dan menggunakan data karakteristik tersebut sebagai bahan diferensiasi belajar.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, tim pelaksana PkM mengkoordinasikan persiapan materi dalam dimensi pengetahuan dan keterampilan dengan fasilitator eksternal. Fasilitator eksternal ditentukan dua orang yaitu Bapak Heriyanto Nurcahyo, M.Li (Kepala SMAN Muncar dan pengajar praktik CGP) dan Bapak Ruslan Wahyuutomo, S.TP., M.Pd. (Ketua PKBM Ngupoyo Ilmu Muncar). Selanjutnya disepakati untuk dipersiapkan materi tentang pembelajaran berdiferensiasi dan pembuatan modul ajar.

#### b. Tahap Pengorganisasian

Hasil kegiatan pada tahap persiapan menjadi dasar pelaksana PkM untuk melakukan tahap pengorganisasian. Pada tahap ini dipersiapkan pelatihan bagi tutor PKBM El Fataa. Adapun tujuan umum dari pelatihan adalah untuk menguatkan pemahaman tutor tentang komponen pembelajaran, khususnya berbasis pada kurikulum merdeka. Tujuan khusus dari pelatihan adalah menguatkan pemahaman tutor tentang: 1) Andragogi, 2) Pembelajaran berdiferensiasi, dan 3) Penyusunan modul ajar.

Rangkaian kegiatan pelatihan dimulai dari pemberian *pre test*, kegiatan pelatihan, pemberian *post test*, dan pendampingan. Fasilitator pelatihan ditetapkan dari pelaksana PkM (materi pedagogi dan andragogi), serta fasilitator eksternal, yaitu bapak Heriyanto Nurcahyo dan bapak Ruslan Wahyuutomo, STP, MPd (materi pembelajaran berdiferensiasi, pembuatan modul ajar, dan evaluasi pembelajaran). Pelatihan dilaksanakan selama empat hari mulai tanggal 9 hingga 12 Agustus 2023 bertempat di Universitas PGRI Banyuwangi.

Selain mempersiapkan pelatihan, tim pelaksana PkM juga melakukan pendataan kelengkapan fasilitas belajar di PKBM El Fataa. Hasil pendataan mengarahkan tim pelaksana untuk mempersiapkan fasilitas belajar berupa LCD proyektor, media pembelajaran literasi (*board games* dan *flashcards*), media pembelajaran numerasi (kartu numerasi), buku cerita, serta buku ilmu pengetahuan lain. Fasilitas belajar tersebut merupakan hibah dari tim pelaksana kepada mitra.

#### c. Tahap Pelatihan

Sebelum dilakukan pelatihan, tutor diberikan *pre-test*. Instrumen *pre-test* memuat 40 soal tertutup dengan 4 pilihan jawaban. Soal yang diberikan memuat kompetensi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta konsep andragogi. Kegiatan *pre-test* dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2023 bertempat di PKBM El Fataa.

Selanjutnya dilaksanakan pelatihan pada tanggal 9 hingga 12 Agustus 2023 bertempat di ruang *Microteaching* Universitas PGRI Banyuwangi.



Gambar 2. Pelatihan Hari Pertama (Kiri) dan Hari Kedua (Kanan)



Gambar 3. Pelatihan Hari Ketiga (Kiri) dan Hari Keempat Kanan)

Kegiatan pelatihan ditutup dengan pemberian angket umpan balik kegiatan kepada peserta kegiatan pelatihan. Hasil dari angket umpan balik dapat dirangkum sebagai berikut.

1. 75% peserta memberikan penilaian “baik sekali” untuk kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan peserta, sisanya menilai “baik”.
2. 50% peserta memberikan penilaian “baik sekali” untuk kemudahan penerimaan dan penerapan materi pelatihan, sisanya menilai “baik”.
3. 25% peserta memberikan penilaian “baik sekali” untuk keruntutan dan kejelasan sistematika penyampaian materi pelatihan, 50% nya menilai “baik” dan 25% nya menilai “cukup”.
4. 50% peserta memberikan penilaian “baik sekali” untuk penguasaan materi narasumber, sisanya menilai “baik”.
5. 100% peserta memberikan penilaian “baik sekali” untuk pemberian kesempatan tanya jawab oleh narasumber.
6. 100% peserta memberikan penilaian “baik sekali” untuk kejelasan dan urutan materi yang disampaikan narasumber.
7. 25% peserta memberikan penilaian “baik sekali” untuk kenyamanan tempat pelatihan, 75% nya menilai “baik”.
8. 75% peserta memberikan penilaian “baik sekali” untuk kepuasan terhadap konsumsi yang disediakan, 25% nya menilai “baik”.
9. Jika diberikan pelatihan kembali, 50% peserta tidak

mengusulkan topik pelatihan, 25% peserta menginginkan topik pengaplikasian modul ajar yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk siswa ajar PKBM, dan 25% peserta menginginkan topik penerapan pembelajaran untuk usia diatas 25 tahun.

10. 100% peserta menyatakan akan mengikuti kembali jika dilakukan pelatihan berikutnya.

Umpan balik dari peserta tersebut menunjukkan bahwa pelatihan sudah dilaksanakan dengan baik. Usulan peserta tentang topik/materi yang perlu diberikan pada pelatihan berikutnya menunjukkan bahwa peserta mulai memahami kebutuhan pembelajaran di PKBM.

Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Dan *Post-Test* Peserta Pelatihan

Indikator	Komponen Penilaian	Hasil Pre-test (%)	Hasil Post-test (%)
Perencanaan	Gaya belajar peserta didik yang cenderung mengerjakan soal atau tugas dengan cepat tetapi banyak kesalahan.	25	50
	Letak tujuan pembelajaran yang menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai peserta didik sesuai kompetensinya	25	75
	Perbedaan Silabus dan RPP sebagai rencana proses pembelajaran	75	100
	Kecenderungan gaya belajar peserta didik berupa observasi di luar kelas.	0	50
	Tipe kecerdasan anak yang memiliki kemampuan memakai kata secara efektif baik lisan maupun tertulis/tulisan	100	100
	Upaya tutor untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik	75	100
	Contoh motivasi intrinsik yang merupakan bentuk kesiapan belajar	50	100
	Hal pertama yang harus dilakukan untuk memudahkan fasilitator menyampaikan materi.	100	100
	Ciri-ciri orang dewasa yang harus dipahami tutor	75	75
	Kemampuan dasar yang harus dimiliki tutor terkait keterampilan memilih media pembelajaran	75	75
Pelaksanaan	Tiga fungsi utama teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran	0	50
	Penerapan unsur strategi “mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya”. dalam konteks pembelajaran	100	100
	Hal yang harus ditekankan dalam strategi pembelajaran interaktif	0	50
	Jenis konsep dan strategi yang menyodorkan berbagai situasi kepada peserta didik dan mendorong peserta didik untuk menyelidiki, mencari jawabannya	25	75
	Karakteristik strategi pembelajaran yang dilakukan tutor dengan membentuk kelompok belajar dan memberikan tugas kepada tiap kelompok sehingga setiap		

Indikator	Komponen Penilaian	Hasil Pre-test (%)	Hasil Post-test (%)	Indikator	Komponen Penilaian	Hasil Pre-test (%)	Hasil Post-test (%)
Evaluasi	anggota dari suatu kelompok memberikan tugas dan fungsi tertentu	100	100	Setelah kegiatan pelatihan berakhir, dilakukan penyerahan fasilitas belajar secara simbolis kepada pimpinan PKBM El Fataa, berupa LCD projector, buku referensi, kamus, buku bacaan, buku numerasi, media <i>Flashcard</i> Numerasi dan Literasi, media <i>Boardgames Scrabble</i> , kertas, dan spidol.	peserta didik yang menyebarkan informasi yang dimilikinya.	100%	100%
	Sarana yang tepat dalam mengimplikasikan prinsip belajar orang dewasa yang mencapai retensi tertinggi melalui kombinasi kata-kata dan visual.	25	75		Waktu belajar yang paling efektif dan efisien bagi orang dewasa saat kondisi fisik dan mentalnya prima	50%	75%
	Urutan metode pembelajaran orang dewasa dari yang kurang efektif ke efektif	25	75		Prinsip belajar yang diperlukan untuk mencapai pembelajaran orang dewasa yang efektif dan efisien.	100%	100%
	Cerminan syarat keberhasilan atau kegagalan Cara Belajar Lewat Pengalaman (CBLP) yang sangat tergantung pada peserta didik.	50	100		Karakteristik tutor dalam pendidikan orang dewasa		
	Alasan CBLP akan berhasil apabila dilakukan secara berkelompok	25	50				
	Tahap yang dilalui peserta didik CBLP dengan kegiatan mengaji, menelaah, dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang berupa pengalaman.	0	50				
	Upaya pendidik menggunakan hasil analisis untuk menentukan ketuntasan belajar	25	100				
	Cara paling optimal yang dapat diupayakan tutor dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dialami	75	75				
	Instrumen yang dapat digunakan pendidik untuk melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik.	25	100				
	Cara paling optimal yang dapat diupayakan tutor dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dialami	50	75				
	Kegiatan tutor sebagai upaya untuk merancang pengayaan bagi peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar optimal	100	100				
	Maksud dari penilaian	25	75				
	Bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap menggunakan pengetahuan yang diperoleh melaksanakan tugas pembelajaran	75	100				
	Kompetensi yang tercakup dalam lingkup penilaian hasil belajar	0	50				
	Urutan pengembangan ranah kognitif yang dilakukan Benjamin S. Bloom	0	50				
Prinsip penilaian yang didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur	100	100					
Hal yang harus dilakukan pendidik dalam prinsip pembelajaran yang mendidik.	100	100					
Konsep Andragogi	Asal sumber belajar yang paling baik dalam proses pembelajaran andragogi.	100	100				
	Pembelajaran orang dewasa yang bisa difasilitasi melalui pelatihan	50	100				
	Contoh andragogi	75	100				
	Pusat proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik andragogi dalam hubungannya dengan orientasi belajar	75	100				
	Karakteristik mendidik dalam pembelajaran orang dewasa	50	100				
Suasana yang diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa, apabila ada	75%	75%					

**d. Tahap Evaluasi Pelatihan**

Tahap evaluasi pelatihan dilakukan berdasarkan hasil angket umpan balik dan analisis hasil pretes dan posttes. Hasil evaluasi program pelatihan yang dikumpulkan melalui angket umpan balik menunjukkan bahwa materi pelatihan telah sesuai dengan kebutuhan peserta namun masih belum tersampaikan secara urut dan sistematis, serta belum dapat diterima dan diterapkan dengan mudah. Narasumber belum sepenuhnya menguasai materi yang disampaikan, namun dapat menyajikan materi dengan jelas dan berurutan, serta memberikan kesempatan untuk tanya-jawab kepada peserta. Adapun fasilitas berupa tempat pelatihan dan konsumsi dinilai peserta cukup baik. Peserta kegiatan juga antusias untuk mengikuti jika dilaksanakan pelatihan kembali dengan mengharapkan adanya pembahasan tentang pengaplikasian modul ajar yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk warga belajar PKBM dan penerapan pembelajaran untuk usia diatas 25 tahun.

Adapun evaluasi hasil kegiatan pelatihan berdasarkan analisis hasil pre-test dan post-test pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada indikator perencanaan terdapat peningkatan pemahaman tutor dari 3 menjadi 6 komponen. Pada indikator pelaksanaan terdapat peningkatan pemahaman tutor dari 2 menjadi 3 komponen. Pada indikator evaluasi terdapat peningkatan pemahaman tutor dari 1 menjadi 4 komponen. Pada indikator konsep andragogi terdapat peningkatan pemahaman tutor dari 4 menjadi 8 komponen. Hal ini mengindikasikan bahwa tutor sudah mulai memahami tentang konsep pembelajaran di PKBM.

**IV. Kesimpulan**

Kegiatan PkM ini dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi tutor di PKBM El Fataa Banyuwangi terkait pemahaman tentang pembuatan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi, serta konsep andragogi dalam pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya

peningkatan pemahaman tutor dalam komponen perencanaan pembelajaran sebesar 60%, komponen pelaksanaan pembelajaran sebesar 30%, komponen evaluasi pembelajaran sebesar 40%, dan komponen konsep andragogi sebesar 80%. Sebagai keberlanjutan dari program ini akan dilakukan pendampingan bagi tutor dalam pembuatan modul ajar dan observasi kegiatan pembelajaran dikelas secara langsung sebagai implementasi hasil pelatihan.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Riset, teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) atas hibah pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat skema Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP)

### Daftar Pustaka

- [1] Rahmawati D, Lukitasari I, Raharjo A. Pembangunan manusia berbasis gender. Jakarta; 2018.
- [2] Gunartin G, Soffiatun S, Hayati HFA. Pusat kegiatan belajar masyarakat sebagai tempat alternatif menumbuhkan kemandirian wirausaha warga belajar (studi Pada PKBM Insan Karya Pamulang Tangerang Selatan. *Pekobis J Pendidikan Ekon dan Bisnis*. 2018;3(2):30–48.
- [3] Darlan HMN. Melirik pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kotawaringin Timur. *E-PLUS Eksistensi Pendidik Luar Sekol*. 2018;3(2):135–143.
- [4] Nurleni A, Widiastuti N. Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam memberdayakan masyarakat melalui pelatihan tata boga (study kasus di PKBM Bina Mandiri Cipageran. *Comm-Edu (Community Educ Journal)*. 2018;1(2):1.
- [5] Putera H, Ikatrinasari Z. Education quality improvement of PKBM (an Indonesian Community Learning Center) in West Java with EduQUAL based on accreditation during COVID-19 pandemic. *Proceedings of the 7th North American International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. 2022. pp. 1023–1038.
- [6] Muftiyah A, Fitriyah, Hadayani S, Nurhayati, Saputra A. Implementasi program aksara untuk mempercepat peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten Banyuwangi. *Indonesia Berdaya*. 2022;3(3):719–728.
- [7] Pitaloka H, Arsanti M. Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan*. 2022. pp. 34–37.
- [8] Ahmad, Madani F, Ishaq M, Purwito L, Sari R. Evaluasi kebijakan merdeka belajar pada satuan pendidikan nonformal. *AKSARA Ilmu Pendidik. Nonform*. 2022;8(2):1143–1154.
- [9] Dinamika S, Lubis D. Pengembangan kemampuan mengajar tutor dengan metode *Student Centered Learning* pada PKBM Bumi Literasi. *Pengabdi Masy*. 2021;2(2):73–76.
- [10] Marzuki K, Amir R, Gaffar F. Implementasi kebijakan merdeka belajar pada satuan pendidikan nonformal. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*. 2022. pp. 2030–2036.
- [11] Malik HK. Teori belajar andragogi dan aplikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi*. 2008;5(2):1–16.
- [12] Hiryanto. Pedagogi, andragogi dan heutagogi serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat. *Din Pendidik*. 2017;22(1):65–71.
- [13] Sumiyamo. Pembelajaran orang dewasa berbasis andragogi. *J Ilm VISI PTK-PNF*. 2007;2(1):49–55.
- [14] Depdiknas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: CV Mitra Karya; 2003.
- [15] Aransyah A, Herpratiwi H, Adha MM, Nurwahidin M, Yuliati D. Implementasi evaluasi modul kurikulum merdeka sekolah penggerak terhadap peserta didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *J Teknol Pendidik Penelit dan Pengemb Pembelajaran*. 2023;8(1):136–147.
- [16] Salsabilla II, Jannah E. Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *J Literasi dan Pembelajaran Indones*. 2023;3(1):33–41.